



PETA NASIKH DAN MANSUKH DALAM ALQURAN AL-KARIM

Syaeful Rokim

Sekolah Tinggi Agama Islam AL-Hidayah

email:

ABSTRAC

Inggris??

ABSTRAK

Artikel ini mencoba untuk mengkaji tema Nasikh dan Mansukh dalam Alquran al-Karim, dengan pemetaan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan tema. Pendekatan yang dilakukan dalam pembahasan ini adalah pendekatan Kualitatif dengan menggunakan studi pustaka. Kesimpulan dari penelitian tentang nasikh dan mansukh ini bahwa ada 4 kategori surat dalam Alquran. Pertama, surat tidak terdapat ayat nasikh dan mansukh. Kedua, surat yang terdapat ayat nasikh, tetapi tidak ada ayat mansukh, ketiga, surat yang terdapat ayat mansukh, tetapi tidak ada ayat nasikh. Keempat, surat yang terkandung ayat nasikh dan ayat mansukh bersamaan.

Kunci: *nasikh, mansukh, ulmul quran.*

A. PENDAHULUAN

Alquran merupakan sumber utama dalam beragama umat Islam. Alquran diturunkan oleh Allah S.W.T. sebagai petunjuk bagi umat manusia dan petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa Allah S.W.T. dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 2, dan ayat ke 185). Petunjuk Alquran mencakup akhlak, hukum, ibadah, akidah, dan kisah-kisah sebagai ibrah bagi umat manusia.

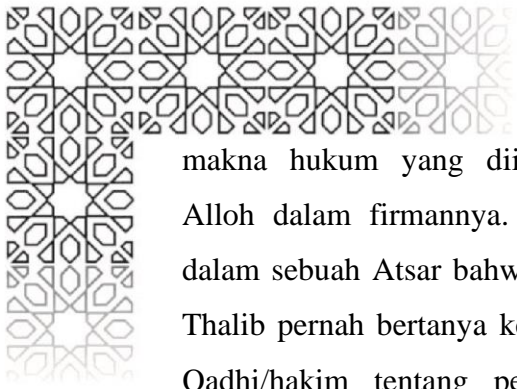
Dalam memahami hukum syariat islam yang terdapat dalam Alquran al-Karim, kaum Muslimin sangat membutuhkan ilmu Ushul Tafsir, yang membahas tentang dasar-dasar pemahaman Alquran dan tafsirnya,

termasuk pula pengetahuan dalam hal nasikh dan mansukh. ilmu nasikh dan mansukh akan mengarahkan kaum muslimin kepada jalan yang benar sesuai kehendak Allah S.W.T. dalam memahami kandungan ayat Alquran. Sebuah kaidah yang disebutkan oleh Syaikh Muhammad Uthaimin:

مَنْ حُرِمَ الْأُصُولَ حُرِمَ الْوُصُولَ

Barangsiapa yang tidak memahami dasar-dasar ilmu, maka ia akan terhalang dalam mencapai (pemahaman yang benar dan utuh). (*Muhammad Shalih Uthaimin. (2001). Ushul fii Al-Tafsir. Kairo: Al-Maktabah Al-Islamiyah. hlm. 3.*)

Ketidaktahuan akan nasikh dan mansukh akan menyebabkan kesalahpahaman dalam memahami



makna hukum yang diinginkan oleh Allah dalam firman-Nya. Diriwayatkan dalam sebuah Atsar bahwa Ali bin Abi Thalib pernah bertanya kepada seorang Qadhi/hakim tentang pengetahuannya pada hal nasikh dan mansukh. Orang itu mengatakan tidak ada pengetahuan. Maka Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa dia dapat mencelakakan diri sendiri dalam memahami ayat dan mencelakakan orang lain dalam fatwanya.¹

Pembahasan tentang gambaran peta nasikh dan mansukh dalam Alquran menjadi sebuah penelitian yang menarik untuk memberikan penjelasan dan kemudahan bagi umat Islam tentang adanya nasikh dan mansukh dalam Alquran. Untuk itu, penulis berusaha membahas tema ini dan memberikan kesimpulan dari hasilnya dalam artikel ini.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Definisi Nasikh dan Mansukh

Denisi secara bahasa “*naskh*” adalah “*al-izalah*” menghilangkan, “*al-naql*” memindahkan.² Perkataan Arab: (نسخت) artinya matahari (الشمس الظل)

menghilangkan bayangan, atau (نسخت الكتاب) artinya Aku menukil buku.

Contoh lain adalah firman Allah S.W.T.:

هَذَا كِتَابُنَا يَنْطِقُ عَلَيْكُمْ بِالْحَقِّ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنْسِخُ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan dengan benar tentang kalian. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kalian kerjakan.” (Q.S. Al-Jathiyah: 29)

Allah swt berfirman:

وَمَا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبِ أَخَذَ الْأَلْوَابِ فِي نُسخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةً لِلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ

“Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu dia mengambil (kembali) lembaran (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya.” (Q.S. Al-A’raf: 154)

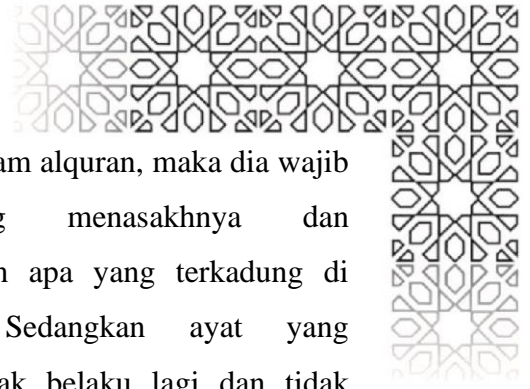
Adapun kata nasakh yang bermakna menghilangkan, firman Allah S.W.T.:

فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ ءَايَاتِهِ ؕ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Al-Hajj: 52)

¹Manna’ Al-Qattan. (t.t.). *Mabahits Ulum al-Quran*. Kairo: Maktabah Wahbah. hlm. 225-226.

²Wahbah Al-Zuhaili. (1986). *Ushul Al-Fiqh Al-Islami*. Damaskus: Dar al-Fikr. hlm. 933.



Adapun definisi nasakh dalam istilah ulumul Qur'an yaitu, adanya dalil syariat yang datang belakangan dari dalil syariat pertama, dan bertentangan dalam hukumnya.³ Allah S.W.T. berfirman:

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِخَهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّمَّهَا أَوْ مِثْلَهَا

“Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya.” (Q.S. Al-Baqarah: 106)

Ibnu Al-Hajib mendefinisikan bahwa nasakh adalah pengangkatan hukum syar'i dengan dalil syar'i yang datang setelahnya.⁴

Nasakh dalam syariat Islam adalah penjelasan habisnya masa belaku hukum sesuai hekendak pemilik syariat, yaitu Allah S.W.T.

2. Urgensi Pengetahuan Nasikh dan Mansukh

Imam Ibnu Abdil Bar menjelaskan perkataan Yahya bin Aktsam, bahwa dia mengatakan tidak semua ilmu itu wajib dikerjakan oleh ulama, penuntut ilmu, dan kaum muslimin semuanya karena ada beberapa ilmu yang dinaskh. Siapa saja yang mengetahui nasakh dan

mansukh dalam alquran, maka dia wajib ayat yang menasakhnya dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya. Sedangkan ayat yang dinasakh tidak belaku lagi dan tidak diamalkan. Kewajiban bagi setiap alim mengetahui hal itu, agar dirinya dan kaum muslimin tidak mengamalkan perintah yang tidak diperintahkan, atau meninggalkan suatu yang diperintahkan Allah S.W.T.⁵

3. Hikmah Nasikh dan Mansukh

Nasakh terjadi di dalam Alquran al-Karim. Hal itu tidak terlepas dari hikmah dalam penetapannya. Adapun hikmah mengetahui nasikh dan mansukh dalam alquran telah disebutkan oleh para ulama. Di antaranya:

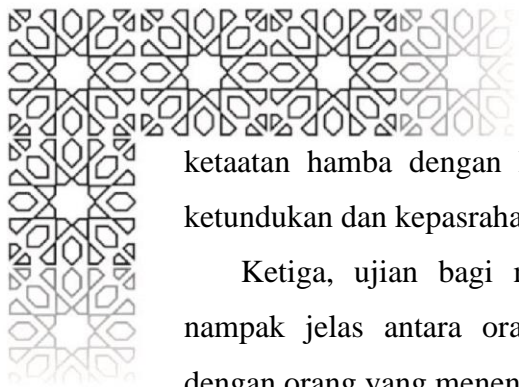
Pertama, menampakkan sifat rububiyah. Adanya naskh menunjukkan perubahan syariat Islam dan penetapannya hanya atas kewenangan Allah S.W.T.

Kedua, penjelasan tentang kesempurnaan peribadahan. Yaitu, tunduk patuh pada perintah Robb, semua yang diperintahkan dan apapun yang diperintahkan. Hal ini akan Nampak

³Khalid Abdurrahman Al-Ak. (1986). *Ushul Al-Tafsir wa Qawaiduh*. Beirut: Dar al-Nafais. hlm. 297.

⁴Wahbah al-Zuhaili. (1986). *Ushul Al-Fiqh Al-Islami*. Damaskus: Dar al-Fikr. hlm. 934.

⁵Yusuf bin Abdulloh, Ibnu Abdil Bari. (1994). *Jami Bayan al-Ilm wa Fadhlili*. Damam: Dar Ibnu al-Jawzi. hlm. 2/28.



ketaatan hamba dengan kesempurnaan ketundukan dan kepasrahan.

Ketiga, ujian bagi manusia, agar nampak jelas antara orang yang taat dengan orang yang menentang.

Keempat, kemudahan, dan mengangkat kesulitan yang dialami manusia dengan mempertimbangkan kemashlahatan.⁶

Kelima: Perhatian Allah S.W.T. kepada kemashlahatan manusia. Ini merupakan tujuan utama syariat Islam.⁷

4. Syarat Nasikh dan Mansukh

Dalam penetapan adanya ayat yang dinasakh atau ayat yang menasakh, Ada 5 syarat:

Pertama, kedua merupakan perkara dalam syariat Islam.

Kedua, nasikh datang belakangan dari ayat yang dinasakh

Ketiga, perkara dinasakh secara mutlak tanpa batasan tertentu.

Keempat, ayat nasikh mewajibkan untuk diketahui dan diamalkan

Kelima, nasikh dan mansukh merupakan hukum yang dijelaskan secara tektual dalam dalil syar'i.⁸

5. Dasar Pengetahuan Tentang Nasikh dan Mansukh

Nasakh tidak dapat diketahui dengan petunjuk akal atau qiyas. Akan tetapi nasakh diketahui melalui petunjuk naqli. Di antara caranya sebagai berikut:

Pertama, penukilan dari sahabat Nabi dengan sanad yang shahih, dari Nabi saw. Hal ini dikarenakan bahwa zaman proses naskh nash adalah zaman risalah kenabian, tidak setelahnya. Sandaran nasakh adalah wahyu. Allah S.W.T. berfirman:

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا آتَيْتَ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدِّلَهُ فَلَمَّا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تَلْقَائِي نَفْسِي إِنْ أَتَّبِعْ إِلَّا مَا يُوحَى إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابٌ يَوْمٍ عَظِيمٍ

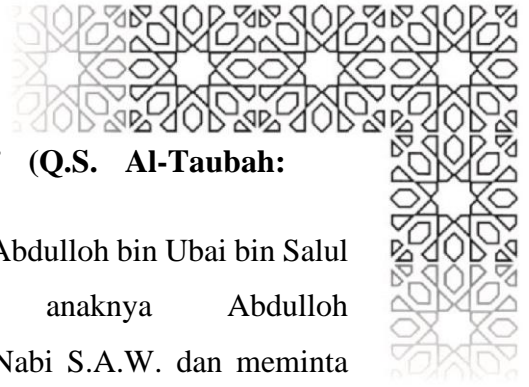
“Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah Al Quran yang lain dari ini atau gantilah dia". Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat).”

(Q.S. Yunus: 15)

⁶Khalid Abdurrahman Al-Ak. (1986). *Ushul Al-Tafsir wa Qawaiduh*. Beirut: Dar al-Nafais. hlm. 298.

⁷Abdul Karim Zaidan. (1976). *Al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh*. Beirut: Muassasah Qurtuba. hlm. 389.

⁸Khalid Abdurrahman Al-Ak. (1986). hlm. 298-299.



Kedua, perawi menyebutkan tanggal/waktu mendengarkan berita naskh. Seperti; aku mendengar ini pada tahun penaklukan mekkah. Atau perawi menukil nasikh dan mansukh secara bersamaan, seperti: diberikan keringanan bagi kami pada perkara ini, kemudian setelah beberapa lama waktu, kami dilarang tentangnya.

Hal ini menunjukkan bahwa hukum syariat islam yang telah ditetapkan tidak dapat dinaskh melainkan dengan perkara yang pasti. Penetapannya dengan perkara yang pasti, maka pemberhentian hukumnya juga harus dengan perkara yang pasti.⁹

Imam Al-Bukhari menggambarkan kejadian naskh di zaman Nabi saw kepada kita dalam buku shahihnya, yaitu tentang tafsir firman Alloh S.W.T.;

أَسْتَغْفِرُ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ

“Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada

mereka.” (Q.S. Al-Taubah: 80)

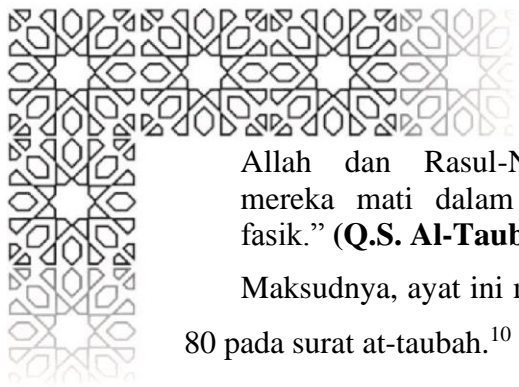
Tatkala Abdullah bin Ubai bin Salul meninggal, anaknya Abdullah mendatangi Nabi S.A.W. dan meminta pakaiannya untuk mengkafani ayahnya, maka Nabi memberikannya. Kemudian ia meminta Nabi untuk mensholatinya. Umar pun berdiri dan mengambil pakaian Nabi S.A.W., seraya berkata: Ya Rosululloh! Engkau mensholatinya, padahal Robbmu telah melarangmu? Nabi S.A.W. bersabda: Sungguh Allah telah memberi pilihan kepadaku, lalu membaca ayat: (أَسْتَغْفِرُ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ) aku akan menambah lebih dari 70. Umar berkata: Sungguh dia itu munafiq. Perawi berkata: Rosululloh S.A.W. menshalatinya, dan turunlah firman Alloh S.W.T.;

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّتَّ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ - وَمَاتُوا وَهُمْ فَسِقُونَ

“Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada

⁹Ibrahim bin Musa Al-Syatibi. (1997). *Al-Muwafaqat fi Usul al-Fiqh*. Al-Mamlakah Al-Su’udiyah: Dar Ibnu Uthman. hlm. 3/64. Abdullah Ibn Qudamah Al-Maqdisi. (1998).

Roudhoh al-Nazhir wa Jannah Al-Manazhir fii Ushul Fiqh. Makkah: Al-Maktabah al-Makkiyah. hlm. 46.



Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.” (Q.S. Al-Taubah: 84)

Maksudnya, ayat ini menasakh ayat 80 pada surat at-taubah.¹⁰

6. Macam-Macam Nasikh dan Mansukh

Imam Al-Syaukani menjelaskan dalam bukunya macam-macam naskh; nasakh bacaan bukan hukumnya, nasakh hukum bukan bacaannya, dan nasakh keduanya (bacaan dan hukumnya).¹¹

Abu Ishaq Al-Marwazi, Ibnu Al-Sam’ani dan ulama lainnya, mengkategorikan macam-macam naskh menjadi 6 kategori. Berikut ini penjelasan 4 macam nasakh;

- a. Ayat dinasakh hukumnya dan masih tetap tulisan (lafadz) nya. Seperti ayat wasiat kedua orang tua dan kerabat dinasakh dengan ayat waris. Ayat iddah wanita yang ditinggal mati suaminya selama satu tahun dinasakh dengan ayat iddah selama 4 bulan sepuluh hari. Hukunya dinasakh dan tulisan ayatnya tetap/masih ada.
- b. Ayat dinasakh hukum dan tulisannya, dan hukum nasikh dan lafadznya masih ditetapkan.

seperti ayat menghadap kiblat baitul maqdis dinasakh dengan ayat menghadap kiblat Ka’bah. Ayat puasa Asyura dinasakh dengan ayat puasa Ramadhan.

- c. Dinasakh lafadz ayat dan hukumnya. Akan tetapi ayat nasikhnya diangkat dan hukumnya masih tetap. Seperti firman Allah S.W.T.:

وَأَلَّتِي يَأْتِينَ الْفَحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَأَسْتَشْهِدُوا
عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي
الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ
سَبِيلًا ١٥

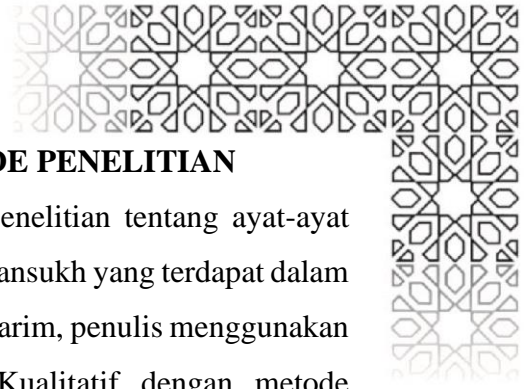
“Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya.” (Q.S. Al-Nisa: 15)

Ayat di atas ini dinasakh dengan firman Allah S.W.T.:

الشيخ والشيخة إذا زنيا فارجموهما البتة نكالا من الله

¹⁰Muhammad Ismail Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari.

¹¹Muhammad Al-Syaukani. Irsyad Al-Fuhul. 189-190.



“Orang Dewasa lelaki dan perempuan (yang telah menikah), apabila keduanya berzina, maka rajamlah keduanya dengan pasti, sebagai balasan dari Allah S.W.T.

Kalimat ini telah disebutkan secara shahih, bahwa kalimat ini adalah ayat Alquran, kemudian di nasakh lafadznya, dan masih tetap hukumnya.

- d. Ayat dinasakh lafadznya bukan hukumnya, dan tidak diketahui ayat penasikhnya. Seperti yang disebutkan dalam hadis yang shahih.

لَوْ أَنَّ لِبْنِ آدَمَ وَادِيًّا مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ
لَهُ وَادِيَانِ ، وَلَنْ يَمْلَأَ فَاهُ إِلَّا التُّرَابَ ، وَيَتُوبُ
اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

“Seandainya seorang anak Adam memiliki satu lembah emas, tentu ia menginginkan dua lembah lainnya, dan sama sekai tidak akan memenuhi mulutnya (merasa puas) selain tanah (yaitu setelah mati) dan Allah menerima taubat orang-orang yang bertaubat.”

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Kalimat di atas ini adalah Alquran, kemudian dinasakh nasakh lafadznya.

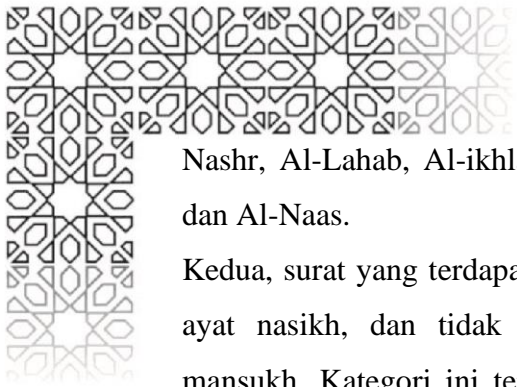
C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian tentang ayat-ayat nasikh dan mansukh yang terdapat dalam Alquran al-Karim, penulis menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Sumber utama dalam penelitian ini adalah Alquran al-Karim, dengan dukungan sumber sekunder berupa kitab-kitab tafsir dan buku ulumul quran. Begitu pula diperkuat dengan referensi dari jurnal yang berkaitan tentang ulmul quran, terutama nasikh dan mansukh.

1. Peta Nasikh dan Mansukh Dalam Surat-Surat Alquran

Ada beberapa kategori nama-nama surat yang terkandung di dalamnya nasikh dan mansukh, ada empat kategori, yaitu:

Pertama, surat yang tidak terdapat nasikh dan mansukh di dalamnya. Yaitu ada 43 surat dalam alquran. Yakni surat Al-Fatihah, Yusuf, Yasin, Al-Hujurat, Al-Rahman, Al-Hadid, Al-Shaf, Al-Jum'ah, Al-Tahrim, Al-Mulk, Al-Haqqah, Nuh, Al-Mursalat, Al-Jin, Al-Naba', Al-Naziat, al-Infithar, al-Muthaffifin, Al-Insyiqaq, Al-Buruj, Al-Fajr, Al-Balad, Al-Syams, Al-Lail, Al-Dhuha, Al-Insyirah, Al-Qalam, Al-Qadar, Al-Bayyinah, Al-Zalzalah, Al-Adiyat, Al-Qari'ah, Al-Takatsur, Al-Humazah, AL-Fiil, Quraisy, Al-Maun, Al-Kautsar, Al-



Nashr, Al-Lahab, Al-ikhlash, Al-Falaq, dan Al-Naas.

Kedua, surat yang terdapat di dalamnya ayat nasikh, dan tidak terdapat ayat mansukh. Kategori ini terdapat pada 6 surat. Yaitu; surat Al-Fath, Al-Hasyr, Al-Munafiqun, Al-Taghabun, Al-Thalaq, dan Al-A'la.

Contoh pada surat Al-Hasyr:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى
 فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
 وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً
 بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ
 فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا
 اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.” (Q.S. Al-Hasyr: 7)

Ayat Ini menasakh firman Allah S.W.T. pada surat Al-Anfal ayat pertama, tentang harta rampasan.¹²

Surat Al-Munafiqun Ayat 6:

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ
 تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ
 لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

“Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS. Al-Munafiqun: 6)

Surat Al-Taghobun ayat 16:

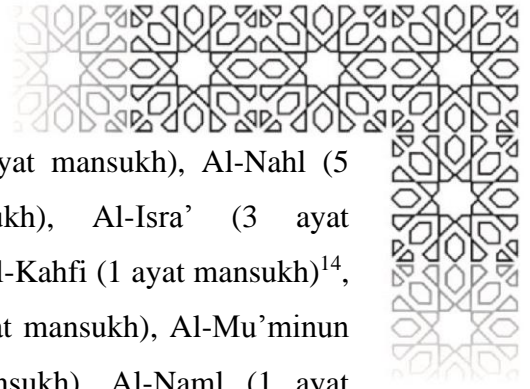
فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا
 وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ
 يُوقِ شَحْ نَفْسِهِ - فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al-Taghobun: 16)

Surat Al Tholaq ayat ke 2.

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ
 أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوِي
 عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَ
 يُوعِظُ بِهِ - مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

¹²Ismail bin Umar bin Katsir. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*. Riyadh: Dar Thayibah. hlm. 67.



“Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.” (Q.S. Al-Thalaq: 2)

Surat Al-'A'la ayat 6:

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسَى

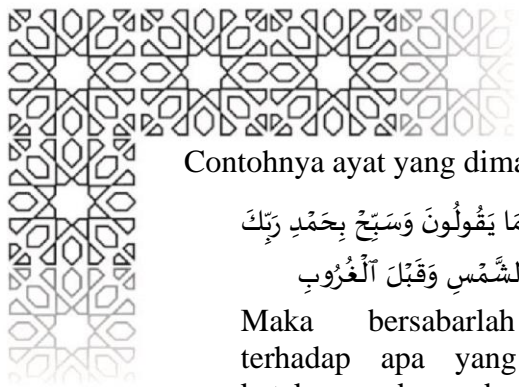
“Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa.” (Q.S. Al-A'la: 6)¹³

Ketiga, surat yang terdapat di dalamnya terdapat ayat mansukh dan tidak terdapat ayat nasikh. Kategori ini terdapat pada 40 surat. Yaitu: Surat Al-An'am (14 ayat mansukh), Al-A'raf (2 ayat mansukh), Yunus (4 ayat mansukh), Hud (3 ayat mansukh), Al-Ra'du (2 ayat mansukh),

Al-Hijr (5 ayat mansukh), Al-Nahl (5 ayat mansukh), Al-Isra' (3 ayat mansukh), Al-Kahfi (1 ayat mansukh)¹⁴, Thaha (3 ayat mansukh), Al-Mu'minin (2 ayat mansukh), Al-Naml (1 ayat mansukh), Al-Qashash (1 ayat mansukh), Al-Ankabut (1 ayat mansukh), Al-Rum (1 ayat mansukh), Luqman (1 ayat mansukh), Al-Sajdah (1 ayat mansukh), Fathir (1 ayat mansukh), Al-Shoffat (4 ayat mansukh), Shod (2 ayat mansukh), Al-Zumar (7 ayat mansukh), Fushilat (1 ayat mansukh), Al-Zukhruf (2 ayat mansukh), Al-Dukhon (1 ayat mansukh), Al-Jatsiyah (1 ayat mansukh), al-Ahqaf (2 ayat mansukh), Surat Muhammad (1 ayat mansukh), Qaf (2 ayat mansukh), Al-Najm (2 ayat mansukh), Al-Qamar (.....), Al-Mumtahanah (3 ayat mansukh), Al Qalam (3 ayat mansukh), Al-Ma'arij (1 ayat mansukh), Al-Qiyamah (1 ayat mansukh), Al-Insan (2 ayat mansukh), Abasa (1 ayat mansukh), Al-Thariq (1 ayat mansukh), Al-Ghasyiah (1 ayat mansukh), Al-Tin (1 ayat mansukh), dan Al-Kafirun (1 ayat mansukh).

¹³Ismail bin Umar bin Katsir. (1999). hlm. 379-380.

¹⁴Para mufasirun bersepakat tidak ada ayat nasikh dan mansukh kecuali sadi dan Qatadah, pada ayat ke 29.



Contohnya ayat yang dimansukh;

قَاصِبِرٍ عَلٰى مَا يَقُوْلُوْنَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوْبِ

Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya) (Q.S. Qaf: 39)

Ayat ini di nasakh dengan ayat pedang dan dengan dalil shalat 5 waktu.¹⁵

- Keempat, surat yang terdapat di dalamnya ayat nasikh dan ayat mansukh adalah terdapat pada 25 surat dalam Alquran. Yaitu; Surat Al-Baqarah (29 nasikh/mansukh), Ali Imran (5 nasikh/mansukh), Al-Nisa' (24 nasikh/mansukh), Al-Maidah (9 nasikh/mansukh), Al-Anfal (6 nasikh/mansukh), Al-Taubah (7 nasikh/mansukh), Ibrahim (1 nasikh/mansukh), Maryam (5 nasikh/mansukh), Al-Anbiya' (2 nasikh/mansukh), Al-Haj (2 nasikh/mansukh), Al-Mu'minun (2 nasikh/mansukh), Al-Nur (7 nasikh/mansukh), Al-Furqan (2 nasikh/mansukh), al-Syu'ara' (2 nasikh/mansukh), Al-Ahzab (2 nasikh/mansukh), Saba' (1

- nasikh/mansukh), Al-Syura (8 nasikh/mansukh), Al-Dzariyat (2 nasikh/mansukh), Al-Thur (1 nasikh/mansukh), Al-Waqiah (2 nasikh/mansukh), Al-Mujadilah, (2 nasikh/mansukh) AL-Muzammil (6 nasikh/mansukh), Al-Mudatsir (1 nasikh/mansukh), Al-Takwir (1 nasikh/mansukh), dan Al-Ashr (2 nasikh/mansukh).¹⁶

Contoh ayat nasikh:

وَذِكْرٌ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan tetaplal memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Al-Dzariyat: 55)

Contoh ayat mansukh:

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَا أَنْتَ بِمَلُومٍ

“Maka berpalinglah kamu dari mereka dan kamu sekali-kali tidak tercela.” (Q.S. Al-Dzariyat: 54)¹⁷

Ragam kategori ini sangat perlu diketahui oleh ahli ilmu tentang perkara nasikh dan mansukh.

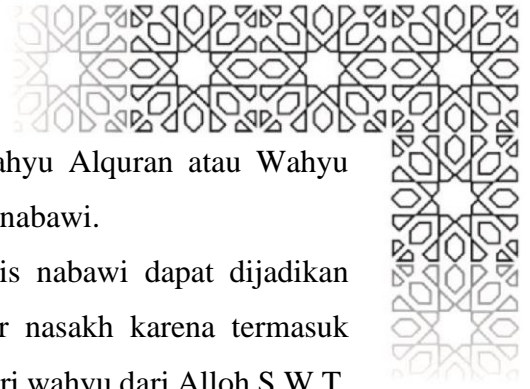
Alat dan Sarana Nasakh

Telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa periode nasakh itu pada zaman penyampaian risalah kenabian. Adapun masa setelahnya tidak

¹⁵Ismail bin Umar bin Katsir. (1999). hlm. 409.

¹⁶Bashair Dzawi al-Tamyiz. Jilid 1, al-Nasikh dan al-mansukh

¹⁷Muhammad bin Ya'qub Al-Fairuzabadi. (1996). *Bashair Dzawi Al-Tamyiz Fii Lathaiif Al-Kitab Al-Aziz*. Kairo: Al-Majlis al-A'la Lis-Syu'un al-Islamiyah. hlm. 439.



berlaku. Hal itu dikarenakan sandaran adanya nasakh adalah wahyu, baik Alquran atau Hadis Nabawi.¹⁸

Maka alat nasakh adalah wahyu dari Allah S.W.T.

Allah S.W.T. berfirman:

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا آتَتْ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدَّلَهُ فَلَا مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَبَدِّلَهُ مِنْ تَلْقَائِي نَفْسِي إِنْ أَتَّبِعْ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابٌ يَوْمٍ عَظِيمٍ

“Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah Al Quran yang lain dari ini atau gantilah dia". Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)" (Q.S. Yunus: 15)

Dari ayat di atas, kita ketahui bahwa Nabi S.A.W. tidak merubah sesuatupun berkaitan tentang Alquran dari dirinya sendiri. Akan tetapi semua itu bersumber dari wahyu Allah yang diperintahkan untuk disampaikan kepada Manusia.

Baik dari wahyu Alquran atau Wahyu berupa hadis nabawi.

Adapun Hadis nabawi dapat dijadikan sebagai dasar nasakh karena termasuk dalam kategori wahyu dari Allah S.W.T.

Sebagaimana firman Allah S.W.T.;

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ ۙ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۙ

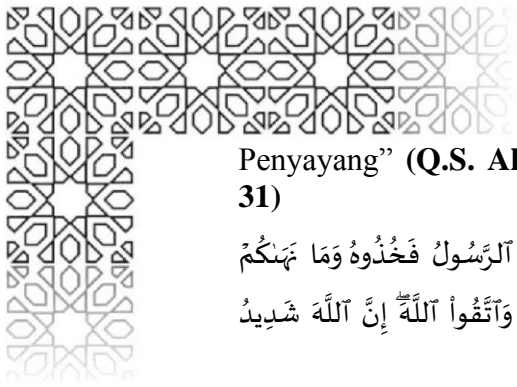
“dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (Q.S. Al-Najm: 3-4)

Hadits Nabawi merupakan hukum yang tetap dari Allah S.W.T. sebagai petunjuk syariat Islam yang berkedudukan seperti Alquran al-Karim. Allah S.W.T. juga memerintahkan kepada umat manusia untuk membenarkan dan mengikuti arahan Nabi Muhammad S.A.W. dalam firman-Nya:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian.” Allah Maha Pengampun lagi Maha

¹⁸Ahmad bin bin Abi Sahl Al-Sarkhasi. (1993). *Ushul al-Sarkhasi*. Haidar Abad: Lajnah Ihya' Al-Ma'arif al-Utsmaniyah. hlm. 72.



Penyayang” (Q.S. Ali Imran: 31)

وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Apa yang diberikan Rasul kepada kalian, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya” (Q.S. Al-Hasyr: 7)

Ayat ini merupakan penetapan Allah S.W.T. yang menjelaskan bahwa Hadis Nabawi yang shahih sebagai alat dalam penetapan hukum dan penghapusan hukum, termasuk berkaitan tentang penghapusan/nasakh ayat Alquran.

Diriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa Rosululloh saw membaca surat Al-Mukminun dalam shalatnya. Nabi terlewatkan dalam membaca beberapa ayatnya dalam surat al-mukminun. Setelah selesai dari shalat, Nabi saw bertanya; Adakah Ubai di antara kalian? Para sahabat menjawab: Ada Wahai Rosul. Nabi berkata: kenapa aku tidak diingatkan? Ubai berkata: Saya kita ayat itu telah dinasakh. Nabi saw bersabda:

jika ayat itu dinasakh maka Aku pasti mengabarkannya kepada kalian.¹⁹

Pandangan para sahabat Nabi bahwa Alquran dapat dinasakh hukumnya dengan sunnah (hadis nabawi), dan Rosululloh saw tidak mengingkari hal itu. Hal ini menunjukkan secara jelas bahwa hadis nabawi dapat menasakh ayat Alquran al-Karim. Apabila dalam hadis ini membolehkan nasakh tilawah ayat dengan hadis nabawi, maka dibolehkan juga nasakh hukum dalam alquran dengan hadis nabawi yang shohih.²⁰

Di Antara contoh yang digunakan oleh para ulama ushul tafsir untuk menjelaskan nasakh Ayat Alquran dengan hadis nabawi adalah sabda Nabi Muhammad saw²¹:

لا وصية لوارث

“Tidak ada wasiat bagi orang yang mendapat warisan”

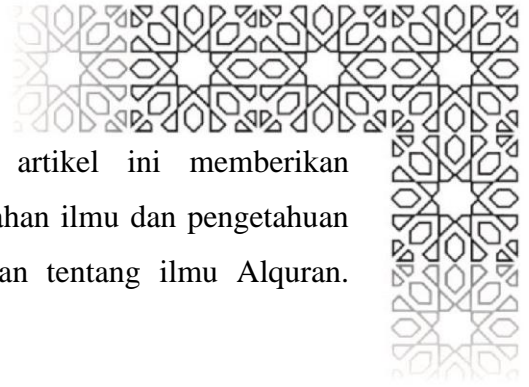
Hadis ini menasakh hukum ayat wasiat bagi kedua orang tua dan kerabat, yaitu firman Alloh swt;

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِمَا عَرَفْتُمْ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

¹⁹Ahmad bin bin Abi Sahl Al-Sarkhasi. (1993). hlm. 75.

²⁰Khalid Abdurrahman Al-Ak. (1986). *Ushul Al-Tafsir wa Qawaiduh*. Beirut: Dar al-Nafais. hlm. 303.

²¹Muhammad bin Ali al-Syaukani. (2000). *Irsyad Al-Fuhul Ilaa Tahqiq Al-Haq min Ilm Al-Ushul*. Riyadh: Dar al-Fadhilah. hlm. 191.



“Diwajibkan atas kalian, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma’ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. **Al-Baqarah: 180**)

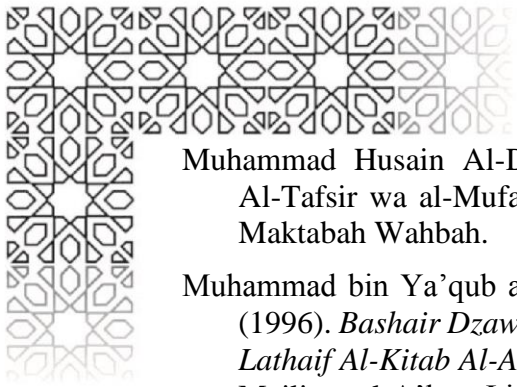
KESIMPULAN

Dari pembahasan dan penjelasan sebelumnya yang berkaitan tentang nasikh dan mansukh, penulis dapat menyimpulkan bahwa nasikh dan mansukh terjadi di dalam Alquran. Hal ini bukan sebuah kekurangan, akan tetapi sebuah kebijaksanaan dari yang berfirman dan menetapkan syariat, yaitu Allah swt, karena nasikh dan masukh yang terjadi hanya pada hal perintah dan larangan dengan memperhatikan kemashlahatan manusia, bukan pada segi akidah dan kisah. Kemudian Nasikh dan mansukh yang terjadi dalam Alquran dapat dipetakan menjadi 4 bagian. Yaitu: surat yang tidak terdapat di dalamnya ayat nasikh dan ayat mansukh. Kedua; surat yang di dalamnya terdapat ayat nasikh saja. Ketiga, surat yang di dalamnya terdapat ayat mansukh saja. Keempat; surat yang di dalamnya terdapat ayat nasikh dan ayat mansukh bersamaan.

Semoga artikel ini memberikan sedikit tambahan ilmu dan pengetahuan yang berkaitan tentang ilmu Alquran. Allah A’lam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Zaidan. (1976). *Al-Wajiz fi Ushul Al-Fiqh*. Beirut: Muassasah Qurtuba.
- Abdulloh Ibn Qudamah Al-Maqdisi. (1998 M.). *Roudhoh al-Nazhir wa Jannah Al-Manazhir fii Ushul Fiqh*. Makkah: Al-Maktabah al-Makkiyah.
- Muhammad Shalih Uthaimin. (2001). *Ushul fii Al-Tafsir*. Kairo: Al-Maktabah Al-Islamiyah.
- Manna’ Al-Qattan. (t.t.). *Mabahits Ulum Al-Quran*. Kairo: Maktabah Wahbah. 225-226.
- Ismail bin Umar bin Katsir. (1999). *Tafsir Al-Qur’an al-Adhim*. Riyadh: Dar Thayibah.
- Abd Ibrahim bin Musa Al-Syatibi. (1997 M.). *Al-Muwafaqat fi Usul Al-Fiqh*. Al-Mamlakah Al-Su’udiyah: Dar Ibnu Uthman.
- Muhammad Ismail Al-Bukhari. (t.t.). *Shahih al-Bukhari*.
- Ahmad bin bin Abi Sahl Al-Sarkhasi. (1993). *Ushul Al-Sarkhasi*. Haidar Abad:Lajnah Ihya’ Al-Ma’arif al-Utsmaniyah.
- Khalid Abdurrahman Al-Ak. (1986). *Ushul Al-Tafsir wa Qawaiduh*. Beirut: Dar al-Nafais.
- Muhammad bin Ali al-Syaukani. (2000). *Irsyad al-Fuhul Ilaa Tahqiq al-Haq min Ilm al-Ushul*. Riyadh: Dar al-Fadhilah.



Muhammad Husain Al-Dzahabi. (t.t.).
Al-Tafsir wa al-Mufasssirun. Kairo:
Maktabah Wahbah.

Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabadi.
(1996). *Bashair Dzawi Al-Tamyiz fii
Lathaif Al-Kitab Al-Aziz*. Kairo: Al-
Majlis al-A'la Lis-Syu'un al-
Islamiyah,

Muhammad Al-Khudhori Bek. (1969).
Ushul al-Fiqh, Kairo: Maktabah Al-
Tijariyah al-Kubro.

Wahbah al-Zuhaili. (1986). Ushul Al-
Fiqh al-Islami, Damaskus: Dar al-
Fikr.

Yusuf bin Abdulloh, Ibnu Abdil Bari.
(1994). Jami Bayan al-Ilm wa
Fadhlihi. Damam: Dar Ibnu al-
Jawzi.

Syaeful Rokim. (2020). Ushul Fiqih.
Bogor: Al-Hidayah Press.